

# STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI RELIGIUS DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA

## CHARACTER EDUCATIONAL STRATEGY BASED ON RELIGIUS VALUE IN SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA

Oriza Sativa

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta  
zyzhaasativa@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) strategi pendidikan karakter berbasis nilai religius, dan (2) faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pendidikan berbasis nilai religius di SMAN 5 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi pendidikan karakter berbasis nilai religius pada strategi program pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan rutin, pengkondisian, keteladanan, dan kegiatan spontan. Pada strategi pengintegrasian mata pelajaran dilakukan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam dan mata pelajaran Kristen/Katolik yang didasarkan RPP dan Silabus. Pada strategi budaya sekolah dilakukan dengan cara menerapkan program-program sekolah; dan (2) faktor pendukung strategi pendidikan berbasis nilai religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta ada dua yakni aspek sarana dan prasarana melalui fasilitas dari sekolah dan aspek personalia mulai dari tenaga kependidikan hingga partisipasi warga dalam mendukung pelaksanaan pendidikan. Faktor penghambat strategi pendidikan berbasis nilai religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta yakni kurangnya pengawasan dari pihak sekolah ketika siswa berada di rumah karena pihak sekolah belum bekerja sama dengan orangtua untuk melakukan penilaian terkait kekonsistenan keberhasilan program ketika dirumah.

**Kata Kunci:** strategi, pendidikan karakter, nilai religius

### Abstract

*This study aims to describe: (1) character education strategy based on religious values, and (2) supporting and inhibiting factors in religious values-based education strategy at SMAN 5 Yogyakarta. This research is a qualitative research using case study method. Subjects were principals, teachers and students. Methods of data collection using in-depth interviews and observation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data display, and conclusions. The technique of data validity using source triangulation techniques and methods. The results showed that: (1) religious values-based education strategy on self-development program strategy is done through routine activities, conditioning, exemplary, and spontaneous activities. In the strategy of integrating subjects done through subjects of Islamic education and Christian / Catholic subjects based on the RPP and Syllabus. In school culture strategy is done by applying school programs reflected through the morning sympathy, tadarus Al-Quran, praying in congregation, Catholic / Christian and Buddhist coaching in their respective places of worship, the installation of banners on honest culture, applying 5s, conditioning the vast and magnificent place of worship with many ablutions; and (2) factors supporting religious values-based education strategies in SMA Negeri 5 Yogyakarta are two aspects of facilities and infrastructure through facilities from schools and personnel aspects ranging from educational personnel to citizen participation in supporting the implementation of education. Factors inhibiting religious values-based education strategy in SMA Negeri 5 Yogyakarta namely the lack of supervision from the school when students are at home because the school has not worked with parents to do the assessment related to the success of the program when at home.*

**Keywords:** strategy, character education, religious values

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat berperan dalam membentuk karakter dalam diri seseorang untuk dapat membantu mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Yahya Khan (2010:1) yang berpendapat bahwa pendidikan karakter mengajarkan tentang kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ratna Megawati sebagaimana dikutip oleh Dharma Kesuma (2011:5) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter di sini membekali peserta didik dalam mengambil keputusan secara bijak dan nantinya tindakan mereka ini dapat memberikan sumbangan positif bagi lingkungannya. Dari kedua pengertian pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu landasan untuk hidup agar membantu peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik.

Sekolah merupakan tempat yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah merupakan salah satu ajang pembentukan karakter yang di dalamnya terdapat pengajar sekaligus pembimbing. Sekolah disebut sebagai tempat pembentukan karakter karena merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pelajar setelah keluarga.

Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa krisis karakter sudah masuk pada lingkungan peserta didik, khususnya di sekolah. Permasalahan yang muncul adalah adanya perilaku negatif yang dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat, terutama pelaku adalah kalangan pelajar. Sebagai contoh masih maraknya tawuran antarpelajar, *bullying*, klitih, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya yang sudah menjadi masalah sosial, hal tersebut mencerminkan terjadinya krisis karakter pada generasi muda.

Permasalahan di atas dibuktikan dengan data yang disiarkan oleh antaranews.com dalam Azzet (2011: 11) yang menjelaskan bahwa jumlah kasus pengguguran kandungan di Indonesia pada setiap tahunnya mencapai 2,3 juta dan di antaranya 30% dilakukan oleh remaja. Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat, yakni berkisar 150.000-200.000 kasus pada tiap tahunnya. Hal ini diperkuat dengan survei yang pernah dilakukan di sembilan kota besar di Indonesia yang menunjukkan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan mencapai 37.000 kasus, di mana 12,5% merupakan pelajar.

Berdasarkan kasus yang terjadi di atas sejalan dengan pernyataan Thomas Lickona (dalam Barnawi, 2012: 12-14) yaitu meningkatnya kekerasan remaja; penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku, pengaruh kelompok bermain yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku yang merusak diri misalnya penggunaan narkoba, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; menurunnya etos kerja (belajar), rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru, rendahnya tanggung jawab individu dan kelompok; tidak jujur, serta adanya rasa curiga dan kebencian antarsesama.

Permasalahan-permasalahan itu menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki oleh generasi muda sekarang mengalami kemerosotan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat dikatakan belum berjalan secara maksimal. Padahal seharusnya di antara ketiga elemen tersebut harus saling bersinergi satu sama lain, kaitannya dalam hal pendidikan karakter.

Sekolah memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter, di mana sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai karakter. Sekolah merupakan tempat kedua bagi peserta didik dalam melakukan proses sosialisasi setelah keluarga, sehingga anak diharapkan dapat menyerap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sependapat dengan Septiarti (2012: 7) yang menjelaskan bahwa sekolah juga memainkan peran yang penting karena anak-anak lebih banyak menghabiskan lebih banyak waktu bersama guru, teman-teman sebaya dan orang dewasa lain. Sekolah sebagai lembaga yang melakukan pelayanan pada masyarakat dengan menekankan secara sosial, moral dan akademis bertanggungjawab dengan mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua disiplin materi pembelajaran atau di setiap aspek dari kurikulum. Penjelasan ini menegaskan bahwa dalam membangun dan melengkapi nilai-nilai anak semakin berkembang pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendiri.

Setiap sekolah mempunyai strategi yang berbeda dalam penanaman pendidikan karakter. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Alvira Pranata (2016) tentang strategi pendidikan karakter berbasis budaya menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dengan cara (1) program sekolah dalam pendidikan karakter berbasis budaya melalui program sekolah berbasis seni dan budaya, budaya sekolah, pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, dan program pengembangan diri di sekolah. (2) Strategi pendidikan karakter di sekolah mengacu pada strategi keteladanan (*modelling*), pengajaran (*teaching*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) yang diimplementasikan di dalam strategi program sekolah dalam pendidikan karakter berbasis

budaya.

Salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter adalah religius. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Azzet (2011: 17-18) mengatakan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter, karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama.

Pentingnya penelitian ini dilakukan agar mengetahui bagaimana strategi pendidikan karakter berbasis nilai religius yang dilakukan SMA Negeri 5 Yogyakarta. Harapannya dengan berbagai strategi yang dilakukan oleh sekolah, pendidikan karakter religius dapat tertanam ke dalam diri peserta didik. Strategi tersebut dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain yang ingin menanamkan pendidikan karakter berbasis nilai religius ke peserta didik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) strategi pendidikan karakter berbasis nilai religius, dan (2) faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pendidikan berbasis nilai religius.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik,

kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Lexy J. Moleong, 2006: 6).

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Agustus tahun 2017. Lokasi penelitian berada di SMAN 5 Yogyakarta.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Informan penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Objek penelitian tentang strategi pendidikan karakter berbasis nilai religius, dan faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pendidikan berbasis nilai religius di SMAN 5 Yogyakarta.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Teknik Keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius di SMAN 5 Yogyakarta Pendidikan Karakter di SMAN 5 Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter

berbasis religius telah diterapkan di SMAN 5 Yogyakarta diantaranya adalah nilai ketaqwaan, nilai ibadah, sholat tepat waktu, kejujuran, toleransi, peduli terhadap sesama, menghormati orang lain, hormat kepada guru, dan patuh pada orang yang lebih tua serta akhlaqul kharimah. Pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara.

Tujuan adanya pendidikan karakter berbasis nilai religius lebih mengedepankan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dalam wujud akhlak yang baik. Pendidikan karakter berbasis nilai religius menciptakan karakter yang menjadi suatu nilai untuk diwujudkan dalam bentuk perilaku siswa. Pada dasarnya pendidikan karakter dilakukan untuk menuntun siswa agar menjadi lebih baik dan memiliki integritas yang tinggi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai macam budaya asing yang dapat menggeser kearifan budaya lokal.

Sekolah memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter, di mana sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai karakter. Sekolah merupakan tempat kedua bagi peserta didik dalam melakukan proses sosialisasi setelah keluarga, sehingga anak diharapkan dapat menyerap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, dan

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan ini menegaskan bahwa dalam membangun dan melengkapi nilai-nilai anak semakin berkembang pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendiri.

Pendidikan karakter berbasis nilai religius menciptakan karakter yang menjadi suatu nilai untuk diwujudkan dalam bentuk perilaku siswa. Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk perilaku sehari-hari atau biasa disebut dengan kepribadian. Hal ini sejalan dengan teori Zainal Aqib (2011: 9) yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter pada dasarnya yaitu mendorong lahirnya peserta didik yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik dengan mendorong peserta didik agar memiliki kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang baik dan melakukan dengan benar serta memiliki tujuan hidup yang benar.

Setiap unsur pendidikan tidak terlepas dari kebijakan. Kebijakan pendidikan yang diimplementasi di sekolah terkait dengan pendidikan karakter berbasis nilai religius juga melibatkan pemerintah, melalui SK yang diturunkan oleh Pemerintah Kota sebagai sampel sekolah afeksi, maka SMA 5 Yogyakarta berbenah dengan beberapa aturan-aturan budaya religius. Akan selalu Ada campur tangan pemerintah dalam menentukan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan inilah yang mengatur jalannya implementasi pendidikan karakter berbasis nilai religius melalui SK yang diturunkan oleh Pemerintah Kota. Adanya aturan-aturan dalam budaya

religius harus dijalankan, hal tersebut akan menciptakan kepatuhan di dalam lingkungan pendidikan. Apabila peraturan dilanggar maka akan menimbulkan ketidak patuhan yang akan mempengaruhi karakter siswa, akibatnya akan menimbulkan krisis karakter pada siswa.

### **Strategi Program Pengembangan Diri**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi program pengembangan diri di SMAN 5 Yogyakarta melalui kegiatan rutin, pengkondisian, keteladanan, dan kegiatan spontan.

Pertama, pada kegiatan rutin dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan pagi simpati, tadarus dan berdoa dari sentral, pembinaan keimanan Kristen/Katolik, pembinaan agama Budha, sholat Dzuhur dan Jum'at, kajian Al-Qur'an dan sholat Dhuha, dan mentoring. Pada kegiatan pagi simpati merupakan kegiatan rutin setiap hari yang dilakukan pada pukul 06:15 – 07:10. Tim pagi simpati terdiri dari para guru yang berjumlah 2 guru, 2 tatib dan dijadwal setiap harinya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkembangkan kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Pada kegiatan tadarus dan berdoa dari sentral dilakukan secara rutin pada hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Personil yang ditunjuk oleh guru PAI untuk memimpin tadarus adalah siswa yang memiliki kefasihan dalam membaca. Hal tersebut sebagai salah satu langkah untuk memotivasi siswa muslim lainnya yang belum mampu membaca AL-Qur'an supaya mau dan mampu belajar membaca AL-Qur'an.

Pada kegiatan pembinaan keimanan Kristen/Katolik dilakukan secara rutin pada hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu berisi renungan pagi atau doa siang. Esensi dari kegiatan ini yaitu membaca kitab suci kristiani dan mendalami makna yang ada di dalamnya. Pada kegiatan pembinaan keimanan Budha dilakukan pada hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu di perpustakaan sekolah secara rutin. Esensi dari kegiatan ini yaitu membaca kitab Budha dan mendalami makna yang ada di dalamnya. Pada kegiatan sholat Dzuhur dan Jum'at termasuk program rutin sekolah yang dilaksanakan setiap hari dan pada hari Jum'at tentunya untuk sholat Jum'at. Pada kajian Al-Qur'an dan sholat Dhuha merupakan program rutin bersifat wajib bagi kelas X dan dilakukan untuk melatih kebiasaan baik serta sikap disiplin kepada anak. Pada kegiatan mentoring merupakan salah satu kegiatan mingguan yang wajib dilakukan siswa muslim kelas X selain kajian Al-Qur'an dan sholat Dhuha yang dilakukan pada hari Jum'at saat jam efektif.

Kedua, pada kegiatan spontan sifatnya insidental lebih mengarah kepada *punishment*. Tujuannya adalah sebagai bentuk arahan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang sudah ditetapkan. Ketiga, keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya. Hal tersebut sebagaimana telah dicontohkan oleh guru

kepada muridnya sebagai contoh dimulai dari berpakaian yang rapi sopan, tepat waktu, rajin ibadah, membuang sampah pada tempatnya.

Keempat, pada pengkondisian dilakukan kepada pengkondisian lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik. Penciptaan kondisi yang mendukung akan terlaksananya pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah lebih mudah ditanamkan. Kondisi fisik sarana dan prasarana yang disediakan sekolah antara lain seperti tempat ibadah, pemasangan slogan-slogan di ruang kelas, penyediaan tempat sampah, aturan tata tertib sekolah yang di tempelkan di tempat yang strategis agar mudah dibaca oleh siswa akan mendorong perilaku yang positif bagi siswa, sehingga proses pembentukan karakter akan berjalan.

Hal ini sejalan dengan teori Mulyadi dan Risminawati (2012: 4) menyatakan bahwa strategi diartikan sebagai suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Suyadi (2013: 13) dalam teorinya juga berpendapat hal yang sama bahwa dalam konteks pendidikan, agar dapat mencapai tujuan dengan baik digunakan strategi untuk mengatur siasat. Dengan kata lain, sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan dengan didesain untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan strategi dalam konteks pendidikan.

## **Strategi Pengintegrasian Mata Pelajaran**

### **Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pendidikan agama Islam dilakukan berdasarkan RPP dan Silabus. Pelaksanaan tersebut dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru agama Islam mengajarkan tentang pendidikan agama yang didalamnya mengandung tentang akhlak yang mulia. Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agama Islam disesuaikan dengan kurikulum dan penerapan ke dalam kehidupan sehari-hari misalnya seperti kebiasaan sholat berjamaah, mengkaji Al-Quran, adanya mentoring yang ada muatan pendalaman keislaman, juga peringatan hari-hari besar agama Islam, serta siswa diberi tugas untuk mencatat isi ceramah.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011: 17) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak hanya bisa sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, atau melatih suatu keterampilan tertentu.

### **Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Kristen/Katolik**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Kristen/Katolik dilakukan berdasarkan RPP dan Silabus. Pelaksanaan tersebut dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agama Kristen/Katolik disesuaikan dengan kurikulum dan penerapan ke dalam kehidupan sehari-hari yang didalamnya mengandung tentang akhlak mulia.

Masnur Muslich (2011: 84) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsanya sehingga terbentuk manusia yang insan kamil. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Kristen/Katolik merupakan penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

### **Strategi Budaya Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa strategi budaya sekolah dilakukan dengan cara menerapkan program-program sekolah yang mampu membentuk

kultur yang sudah dicanangkan sebelumnya. Adapun penerapan strategi budaya sekolah tercermin melalui kegiatan pagi simpati, tadarus Al-Quran, sholat berjamaah, pembinaan Katolik/Kristen dan Budha diruangan ibadah masing-masing, dipasangnya banner-banner tentang budaya jujur, menerapkan 5s, pengkondisian tempat ibadah yang luas dan megah dengan tempat wudhu banyak.

Budaya sekolah yang mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan religius dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Agar terwujud sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, berbudaya peduli lingkungan, cinta tanah air, serta berwawasan global.

Oleh karena itu, SMA Negeri 5 Yogyakarta melakukan hal-hal yang berkaitan dengan tersebut seperti: 1) Melaksanakan pembelajaran berwawasan imtaq; 2) Mengintensifkan kegiatan keagamaan di sekolah; 3) Membimbing, melatih, menyiapkan siswa untuk berprestasi dalam berbagai akademik dan non akademik; 4) Menunuhkan semangat kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler; 5) Mencintai lingkungan dengan melaksanakan 7 K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan,

Keluarga, Kedamaian dan kerindangan); 6) Meningkatkan rasa nasionalisme dengan melaksanakan upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap awal PBM; 7) Meningkatkan penguasaan berbagai bahasa asing dalam komunikasi; 8) Meningkatkan rasa cinta terhadap budaya bangsa, sesuai dengan Misi Sekolah. Hal tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari dimulai dari tenaga pendidik.

Uraian di atas sejalan dengan teori Suyanto (2009) yang mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan dapat bertanggung jawab atas keputusan yang dibuatnya. Hal yang sama juga dikemukakan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) mengartikan bahwa karakter sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi di berbagai kebijakan seperti nilai, moral, dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

### **Dampak Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dampak pendidikan karakter berbasis nilai religius bagi siswa diantaranya adalah siswa memiliki kemampuan dalam bersosialisasi, memiliki karakter religi, memiliki rasa percaya diri, mampu

bekerjasama, memiliki rasa empati, rajin melaksanakan ibadah, siswa menjadi tahu tentang agama dan pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Selain itu, siswa memiliki perasaan tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, serta bertobat terhadap tindakan negatif yang pernah dilakukan. Dampak lainnya adalah siswa menerapkan ajaran agama dalam kesehariannya yang tercermin dari sikap, ucapan dan tindakan sejalan dengan yang diajarkan.

Dengan adanya pendidikan karakter, maka seorang anak akan memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menuju masa depan, dan anak akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Hal ini sejalan dengan teori Muchlas Samani dan Haryanto (2012: 43) mengemukakan pembangunan karakter secara fungsional memiliki dampak membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Indonesia agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung strategi pendidikan berbasis nilai religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta ada dua yakni aspek sarana dan prasarana melalui fasilitas dari sekolah dan aspek personalia mulai dari tenaga kependidikan hingga partisipasi warga dalam mendukung pelaksanaan pendidikan. Faktor

penghambat strategi pendidikan berbasis nilai religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta yakni kurangnya pengawasan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter ketika siswa berada di rumah, kesadaran diri siswa yang kurang, dimana siswa masih takut pada hukuman bukan karena keinginan dalam diri pribadi, tidak ada fasilitas sekolah yang lengkap, tidak ada dukungan dari pemerintah, orang tua serta masyarakat.

Keberhasilan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Yogyakarta tidak terlepas dari faktor pendukung sehingga pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai religius dapat berjalan baik. Dimana ada tiga aspek pendukung yakni aspek sarana dan prasarana, aspek personalia, dan kerjasama antara pemerintah, tenaga pendidik, siswa, orang tua dan masyarakat. Dari aspek-aspek pendukung tersebut faktor yang mendukung bisa berjalannya pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai religius di SMA 5 ini penyelenggara pendidikan memberikan fasilitas sekolah yang lengkap selain itu lokasi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Yogyakarta yang sangat strategis juga menjadi salah satu pendukung dimana Lokasi SMAN 5 Yogyakarta berada di daerah yang strategis dengan lingkungan kondusif yang tidak terlalu ramai. Selain itu berada di kawasan Kerajinan Perak juga berdekatan dengan berbagai sarana dan prasarana umum seperti Kantor Kelurahan, Puskesmas Kotagede.

Visi SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah Terwujudnya sekolah yang mampu

menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, berbudaya peduli lingkungan, cinta tanah air, serta berwawasan global. Dan Misi SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah 1) Melaksanakan pembelajaran berwawasan imtaq; 2) Mengintensifkan kegiatan keagamaan di sekolah; 3) Membimbing, melatih, menyiapkan siswa untuk berprestasi dalam berbagai akademik dan non akademik; 4) Menunuhkan semangat kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler; 5) Mencintai lingkungan dengan melaksanakan 7 K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kedamaian dan Kerindangan); 6) Meningkatkan rasa nasionalisme dengan melaksanakan upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap awal PBM; 7) Meningkatkan penguasaan berbagai bahasa asing dalam komunikasi; 8) Meningkatkan rasa cinta terhadap budaya bangsa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi pendidikan karakter berbasis nilai religius pada strategi program pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan rutin, pengkondisian, keteladanan, dan kegiatan spontan. Pada strategi pengintegrasian mata pelajaran dilakukan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam dan mata pelajaran Kristen/Katolik yang didasarkan RPP dan Silabus. Pada strategi budaya sekolah dilakukan

dengan cara menerapkan program-program sekolah yang tercermin melalui kegiatan pagi simpati, tadarus Al-Quran, shalat berjamaah, pembinaan Katolik/Kristen dan Budha diruangan ibadah masing-masing, dipasangnya banner-banner tentang budaya jujur, menerapkan 5s, pengkondisian tempat ibadah yang luas dan megah dengan tempat wudhu banyak; dan (2) faktor pendukung strategi pendidikan berbasis nilai religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta ada dua yakni aspek sarana dan prasarana melalui fasilitas dari sekolah dan aspek personalia mulai dari tenaga kependidikan hingga partisipasi warga dalam mendukung pelaksanaan pendidikan. Faktor penghambat strategi pendidikan berbasis nilai religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta yakni kurangnya pengawasan dari pihak sekolah ketika siswa berada di rumah karena pihak sekolah belum bekerja sama dengan orangtua untuk melakukan penilaian terkait kekonsistenan keberhasilan program ketika dirumah.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

### **Sekolah**

1. Dalam membangun karakter peserta didik sekolah harus mampu menciptakan lingkungan kerjasama dari setiap elemen mulai dari pemerintah, tenaga kependidikan, siswa, orang tua dan masyarakat.

2. Salah satu cara untuk mengatasi kendala dalam pendidikan berbasis nilai religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi. Berkomunikasi dengan orangtua merupakan salah satu tanggungjawab pendidik. Demikian juga dengan orangtua, mereka perlu menjalin komunikasi dengan pendidik. Komunikasi timbal balik ini akan sangat efektif untuk memberikan layanan yang berkualitas kepada anak usia dini. Orangtua dan pendidik saling berbagi informasi baik mengenai program lembaga maupun tentang individual anak. Kegiatan berkomunikasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara baik secara formal maupun informal, baik secara tertulis maupun lisan

### **Pemerintah**

1. Pemerintah harus berkonsentrasi untuk memberikan pelatihan dan mempersiapkan guru.

2. Pemerintah harus bekerja keras memenuhi delapan standar nasional pendidikan. Yaitu standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, standar penilaian pendidikan.

### **Penelitian Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti tentang pendidikan karakter. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perilaku peserta didik yang mengalami pendidikan karakter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agus Zaenul Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Akhmad Muhaimin Azzet. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Barnawi, dan M. Arifin.(2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surabaya: Yuma Pustakawan.

John Dewey. (2002). *Pengalaman Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Kepsel Press.

Kemendiknas. (2010). *Pedoman sekolah tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.

Kemendiknas. (2011). *Paduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.